



Penerapan Nilai-Nilai Etika Dalam Filsafat Pendidikan Untuk Membangun Karakter Siswa

Ribka Br Keliat^{1*}, Usman Alhudawi²

¹⁻²Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai, Indonesia
ribkapernangin15@gmail.com^{1*}, usmanalhudawi60@gmail.com²

Alamat: Jl. Gaharu No. 147, Jatimakmur, Binjai Utara, Jati Makmur, Kec. Binjai, Kota Binjai,
Sumatera Utara 20746

Korespondensi penulis: ribkapernangin15@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study is to find out the application of ethical values of educational philosophy in building students' character. This research method uses a qualitative method with data collection techniques through interviews and field observations. The data analysis technique uses qualitative analysis. The results of the study show that the inclusion of the character education program in the curriculum of SMP Setia Budi Binjai is considered a significant and valuable investment based on the findings of the study. The program's success in shaping and improving children's morals and ethics highlights the importance of building and promoting a systematic and sustainable character education program in schools. This study highlights the value of character education as a component that helps children's overall development, not just as a complement to the curriculum. As a result, when developing and implementing curricula in schools, educators and policymakers need to pay serious attention to character education.*

Keywords: *Ethics, Educational Philosophy, Student Character.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai etika filsafat pendidikan dalam membangun karakter siswa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lapangan. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyertaan program pendidikan karakter ke dalam kurikulum SMP Setia Budi Binjai dianggap sebagai investasi yang signifikan dan berharga berdasarkan temuan studi tersebut. Keberhasilan program dalam membentuk dan meningkatkan moral serta etika anak-anak menyoroti pentingnya membangun dan mempromosikan program pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan di sekolah-sekolah. Studi ini menyoroti nilai pendidikan karakter sebagai komponen yang membantu perkembangan anak secara menyeluruh, bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum. Akibatnya, ketika mengembangkan dan melaksanakan kurikulum di sekolah, pendidik dan pembuat kebijakan perlu memberikan perhatian serius pada pendidikan karakter.

Kata kunci: Etika, Filsafat Pendidikan, Karakter Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Banyak masalah yang tampaknya tak ada habisnya di depan mata kita terus muncul dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kenakalan remaja dulu muncul dalam bentuk perkelahian di sekolah, pelanggaran yang melibatkan senjata ilegal, dan perdagangan manusia, tetapi saat ini tampaknya ada di mana-mana. Keberadaan kejahatan dan tingkat aktivitas kriminal yang terjadi di sekitar kita adalah nyata dan hampir tidak terhindarkan. Tawuran di kalangan pelajar, misalnya, adalah contoh kenakalan remaja yang sebenarnya dimulai sebagai masalah kecil tetapi meningkat menjadi masalah besar karena egoisme.

Sifat moral dan budaya masyarakat Indonesia seperti kasih sayang, toleransi, empati, gotong royong, kerendahan hati, pengabdian kepada kelompok, dan ketekunan seharusnya tercermin dalam kehidupan masyarakat, namun perilaku siswa yang terlibat dalam perkelahian sama sekali tidak mencerminkan sifat-sifat tersebut. Menurut Kusumawati (2013), pertumbuhan teknologi dan zaman adalah penyebab nyata dari penurunan moral dan etika. Suka atau tidak suka, kebutuhan komunitas pendidikan pada akhirnya harus mengejar ketinggalan dengan semakin meningkatnya ketersediaan media sosial dan teknologi (War'i, 2018).

Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting dalam upaya menciptakan dan membentuk karakter negara yang terhormat karena mengandung kekayaan teori dan konsep pendidikan yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, termasuk karakter. Bagaimana pendidikan harus dilaksanakan juga dibahas dalam ilmu pendidikan. Apakah pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan, terutama dalam membentuk karakter terhormat suatu bangsa? Apakah pendidikan memiliki kekuatan untuk membentuk karakter terhormat suatu bangsa? Pendidikan diciptakan oleh Plato. Pada kenyataannya, konsep pendidikannya bertujuan untuk mengatasi masalah bagaimana memilih dan mengevaluasi penjaga negara yang tidak membahayakan kelangsungan hidup negara namun tetap kejam dan brutal terhadap sesama rakyatnya (Jaudi, 2021).

Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana para penjaga dapat memperoleh atribut-atribut ini. Pendidikan adalah salah satu solusinya. Inilah pentingnya filsafat pendidikan, yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi setiap individu. Akibatnya, filsafat pendidikan juga melibatkan pengembangan kepribadian setiap orang melalui modifikasi sikap dan perilaku untuk memperbaikinya. Kepribadian seseorang sangat terkait dengan tindakan yang diambilnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena setiap manusia harus memiliki karakter yang berbeda dan beragam dari orang lain sejak lahir, kepribadian adalah kualitas yang dimiliki setiap individu. Inilah saat di mana pendidikan menjadi penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bawaan setiap orang untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Muslim, 2019).

Mengenai pendidikan, diyakini secara luas bahwa itu adalah satu-satunya jalan menuju kebesaran manusia. Selain itu, pendidikan adalah obat untuk kebodohan, yang memungkinkannya untuk menyelesaikan semua masalah dalam eksistensi manusia, baik sosial maupun pribadi. Kata "pendidikan" berasal dari kata kerja "mendidik," dan telah dipraktikkan sejak awal sejarah manusia dengan niat sederhana bahwa pendidikan diperlukan untuk

memungkinkan generasi berikutnya hidup sebagai sesama manusia. Meningkatkan kualitas manusia adalah tujuan dari pendidikan nasional. Akibatnya, pendidikan sebagian besar berupa penurunan kebijaksanaan, informasi, dan kemampuan yang diperlukan untuk meningkatkan keberadaan manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat menjadi manusia yang takut dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter mulia, sehat, cerdas, mampu, kreatif, mandiri, dan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Saifuddin, 2022).

Rata-rata, setiap orang mengenali pendidikan dan melaksanakan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Etika pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan yang etis dan berkelanjutan yang terjadi dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan pada etika itu sendiri sehingga kebiasaan, kemampuan, bakat, dan minat mereka dapat dikembangkan secara seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam menjalani kehidupan mereka. Etika dalam keberadaan manusia dan pendidikan saling terkait. Anak-anak belajar dari orang tua mereka. Ketika anak-anak ini dewasa dan memiliki keluarga, mereka juga akan mengajarkan anak-anak mereka dengan baik sesuai dengan moral yang sering diwariskan atau yang dikenal sebagai tradisi.

Pendidikan dan etika sangat erat kaitannya dan saling bergantung; seseorang yang telah menerima pendidikan dianggap berpendidikan jika ia menunjukkan etika tinggi dalam kata-kata dan tindakannya, serta kesopanan. Menurut Umar Tirtaraharja, "Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa tumbuh dan mengembangkan potensi kemanusiaannya," yang menjadi dasar etika. Benih kemungkinan untuk menjadi manusia adalah potensi kemanusiaan. Pendidikan bekerja secara efektif dan berhasil, asalkan seorang pendidik mengetahui dan menggunakan konsep teladan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik (Praja, 2003).

Pendidikan dan etika sangat erat kaitannya dan saling bergantung; seseorang yang telah menerima pendidikan dianggap berpendidikan jika ia menunjukkan etika tinggi dalam kata-kata dan tindakannya, serta kesopanan. Menurut Umar Tirtaraharja, "Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa tumbuh dan mengembangkan potensi kemanusiaannya," yang menjadi dasar etika. Benih kemungkinan untuk menjadi manusia adalah potensi kemanusiaan. Pendidikan bekerja secara efektif dan berhasil, asalkan seorang pendidik mengetahui dan menggunakan konsep teladan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik. Seseorang dengan karakter yang sangat baik akan menerapkan dan menunjukkan etika yang baik. Karakter, di sisi lain, mengacu pada berbagai sikap, tindakan, motivasi, dan kemampuan

manusia. Gambaran tentang cita-cita hidup yang baik, mulia, cocok, jujur, dan indah termasuk dalam tujuan pendidikan karakter. (Kaca, 2020)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan diterapkan dalam pengajaran untuk membangun karakter siswa? Untuk itu peneliti tertarik melakukan kajian mendalam guna mengetahui penerapan nilai etika filsafat pendidikan dalam membangun karakter siswa dengan judul penelitian "**Penerapan Nilai-Nilai Etika dalam Filsafat Pendidikan untuk Membangun Karakter Siswa**".

2. KAJIAN TEORITIS

Etika Pendidikan

Ilmu atau pelajaran etika yang berkaitan dengan teori tentang bagaimana bertindak atau tidak bertindak terhadap orang lain, terutama dalam praktik pendidikan, dikenal sebagai etika pendidikan. Standar perilaku yang dapat diterima secara sosial yang termasuk dalam etika pendidikan itu sendiri memberikan tekanan pada pendidik untuk menjaga moralitas yang tinggi dan bersikap jujur serta adil dalam penyampaian layanan publik mereka. Guru, siswa, dan anggota staf lainnya harus bertindak secara etis dalam interaksi sehari-hari mereka jika tujuan institusi adalah untuk menyediakan pendidikan formal.

Kata etika berasal dari kata Yunani "Ethos," yang sering kali terkait erat dengan kata Latin untuk moral, "Mos," dan versi jamaknya, "Mores," yang juga merujuk pada kebiasaan atau cara hidup seseorang, yang melibatkan melakukan perbuatan baik (moralitas) dan menghindari perbuatan jahat. Meskipun etika dan moralitas pada dasarnya memiliki arti yang sama, ada beberapa perbedaan dalam kegiatan sehari-hari: etika digunakan untuk mengevaluasi sistem nilai yang relevan, sedangkan moralitas digunakan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan. Selain itu, pendidikan karakter memiliki jangkauan yang lebih luas dan lebih mendalam dibandingkan dengan pendidikan moral, yang sebenarnya cenderung memiliki cakupan yang lebih kecil—yaitu, hanya dalam pengembangan ilmu kognitif.

Istilah lain yang dapat dipertukarkan dengan etika adalah "etika," yang merujuk pada cara orang harus melakukan suatu tindakan. Susila (Sanskerta) menunjukkan dasar-dasar yang lebih besar, nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan yang lebih tinggi (su). Etika adalah studi tentang moralitas, dan akhlak (Arab) berarti moral. Kamus Besar Bahasa Indonesia, di sisi lain, mendefinisikan etika sebagai studi tentang benar dan salah, serta kewajiban dan hak moral. seperangkat prinsip dan nilai moral dasar yang dijunjung oleh masyarakat tentang baik dan jahat. Dari asal kata tersebut, "Etika berasal dari kata Yunani "ethos" yang berarti kebiasaan

baik. Menurut Tanyid 2014 "etika bukan hanya ilmu tentang baik dan buruk atau bukan hanya nilai, tetapi lebih dari itu etika adalah kebiasaan baik dan kesepakatan yang diambil berdasarkan sesuatu yang baik dan benar" Etika mempertanyakan bagaimana manusia bertindak, sementara moralitas mempertanyakan bagaimana tindakan manusia seharusnya (Ramayanti et al., 2023).

Pengertian dan Konsep Dasar Filsafat Pendidikan

Tidak mungkin memisahkan paradigma pendidikan dari dasar-dasar filosofisnya. Karena penerapan pendidikan sebagai ilmu adalah cabang dari filsafat. Masing-masing dari paradigma pendidikan ini direkonstruksi oleh sejumlah sekolah dalam bidang filsafat pendidikan. Setelah meninggalkan aliran pemikiran ini, mereka mengembangkan paradigma baru. Paradigma yang sedang dibahas di sini adalah salah satu sikap filosofis terhadap isu-isu membaca dalam pendidikan. Ada beberapa aliran pemikiran dalam filsafat modern, seperti rekonstruksionisme, eksistensialisme, esensialisme, perennialisme, dan progresivisme. Sebuah sub bidang filsafat yang dikenal sebagai filsafat pendidikan filsafat mempelajari asas-asas, tujuan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip panduan dari sistem pendidikan. Sejumlah gagasan yang berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan itu sendiri termasuk dalam gagasan dasar. Filsafat pendidikan pertama-tama membahas tujuan utama pendidikan. Ini melibatkan mempertimbangkan hasil yang diinginkan dari proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran juga merupakan topik utama dalam kerangka filsafat pendidikan. Ini melibatkan mempertimbangkan cara terbaik untuk melaksanakan proses pembelajaran, termasuk penyampaian materi pembelajaran melalui cara konvensional, progresif, atau kreatif. Etika dan nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan juga termasuk dalam filsafat pendidikan. Ini mencakup pengembangan prinsip moral, sifat karakter, dan sikap pada siswa serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat dimasukkan ke dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Komponen penting dari filosofi pendidikan adalah mempertimbangkan peran yang dimainkan oleh instruktur dan siswa. Ini melibatkan mempertimbangkan tanggung jawab yang dimainkan oleh instruktur dan siswa dalam proses pengajaran dan pembelajaran serta interaksi antara mereka. Terakhir, kurikulum juga dipertanyakan oleh filsafat pendidikan. Ini melibatkan pemikiran tentang apa yang harus diajarkan, bagaimana mengorganisir kurikulum yang relevan dengan tuntutan masa kini, dan apa fokus utama dari bahan ajar tersebut. Pada dasarnya, filosofi pendidikan melibatkan kontemplasi mendalam untuk memahami prinsip, tujuan, dan

nilai-nilai yang memandu proses pembelajaran, yang pada gilirannya menentukan arah dan fitur sistem pendidikan secara keseluruhan (Shinta & Ain, 2021).

Pendidikan Karakter

Menanamkan nilai-nilai karakter pada warga sekolah melibatkan pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai ini kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan agar mereka menjadi manusia. Sistem ini dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya manusia yang disengaja dan terorganisir untuk mengajarkan dan memungkinkan siswa mengembangkan karakter pribadi mereka sendiri agar menjadi orang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Dapat dikatakan bahwa pendidikan moral, yang bertujuan untuk terus mengembangkan dan melatih bakat individu guna memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih baik, sangat terkait dengan pendidikan karakter.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang menekankan sifat dan pentingnya moral dan etika untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang positif. Di sisi lain, Suyanto (2009) mendefinisikan pendidikan sebagai cara berpikir dan bertindak yang merupakan ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain agar mereka memahami, memperhatikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

Gagasan dasar di balik pendidikan karakter mirip dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan dan membentuk orang-orang kamil, atau manusia utuh, dengan memanusiakan mereka. Ide dasarnya adalah bahwa pendidikan harus menghasilkan orang-orang yang dapat menggunakan keterampilan mereka untuk menyadari siapa diri mereka dan yang dapat membuat perubahan serta membentuk kehidupan manusia dengan cara yang otonom, cerdas, dan sepenuhnya terbentuk (Salwiah & Asmuddin, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun lokasi penelitian dalam artikel ini yaitu di SMP Swasta Setia Budi Binjai. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi lapangan. Sumber data penelitian dalam artikel ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer di dapatkan melalui wawancara langsung dengan guru Bahasa Indonesia yaitu Bapak Bambang dan beberapa siswa di SMP Setia Budi Binjai. Adapun data sekunder dalam penelitian ini di dapatkan melalui analisis pada

program pendidikan moral yang ada di sekolah melalui penelitian terdahulu. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan reduksi data, dimana hasil penelitian yang sudah dilakukan disimpulkan sehingga menjadi inti penelitian (Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaitan Filsafat, Pendidikan dan Moral

Ketika kita mempelajari filsafat, hal pertama yang terlintas dalam pikiran adalah: apa itu filsafat? Mengenai semantik, kata filsafat berasal dari kata Arab "falsafah," yang berasal dari kata Yunani "philosophia," yang berarti "philos" (cinta, cinta (mencintai)) dan "sophia." (*knowledge, wisdom, or wisdom*). Dengan demikian, "filsafat" merujuk pada keinginan akan kebenaran atau pengetahuan. Dengan kata lain, diasumsikan bahwa semua philates itu pintar.

Filsafat adalah tindakan berpikir. Namun, berfilosofi tidak sama dengan berpikir. Filsafat adalah subjek yang serius dan mendalam. "Semua orang adalah seorang filsuf" adalah sebuah slogan. Seperti semua otak manusia, slogan ini adalah benar. Namun, pepatah ini sering kali tidak benar karena tidak semua pemikir adalah filsuf. Dalam arti yang ketat, filsafat adalah hasil dari pemikiran manusia yang mengejar dan mempertimbangkan kebenaran. Dasar dari filsafat adalah pemikiran manusia. Filsafat, sebagai aktivitas berpikir, menghasilkan gambaran berpikir yang lengkap dan holistik, dan kebenaran tertinggi yang dicari sejauh yang dapat dijangkau oleh akal manusia. Pemikiran filosofis bersifat spekulatif, yang berarti melibatkan refleksi yang mendalam, tanpa harus langsung menghubungi objek pikiran.

Banyak filsuf mungkin memberikan definisi yang berbeda karena beragam topik yang dibahas dalam diskursus filosofis. Segala sesuatu adalah objek material dari studi filosofis, tetapi pencarian esensi adalah topik materialnya. Untuk menemukan arah fundamental bagi keberadaan manusia, filsafat melibatkan tantangan terhadap fondasi dan asal mula segala sesuatu. Para ahli mendefinisikan filsafat dengan berbagai cara. Plato (428–348 SM) menegaskan bahwa pengetahuan diperlukan untuk mencapai pemahaman yang sebenarnya tentang kebenaran. Filsafat adalah studi tentang segala sesuatu yang ada.

Aristoteles (384–322 SM) berpendapat bahwa filsafat adalah sebuah ilmu (pengetahuan) yang mencakup kebenaran yang ditemukan dalam bidang ekonomi, politik, logika, retorika, etika, metafisika, dan estetika. Penulis berpendapat bahwa filsafat adalah studi tentang semua ilmu duniawi berdasarkan deskripsi yang diberikan di atas. Filsafat adalah studi tentang isu-isu sebab-akibat yang luas yang berkaitan dengan pemikiran, nilai-nilai, dan akal budi yang berusaha memahami kosmos, tujuannya, dan nilai-nilai inherennya (Praja, 2003).

Implementasi Nilai-nilai Etika dalam Membangun Karakter Siswa

Mengingat bahwa orang tua dan guru adalah aktor pertama dan paling signifikan dalam pendidikan, penulis menemukan sejumlah solusi alternatif untuk krisis moral yang muncul setelah sejumlah faktor mengakui kehancuran karakter tujuan nasional. Menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui pendidikan melibatkan pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk menegakkan nilai-nilai ini terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan seseorang agar mereka menjadi individu yang dapat dipercaya.

Setiap elemen pendidikan, termasuk konten kurikulum, proses dan nilai-nilai pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan atau manajemen mata pelajaran, administrasi sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pembiayaan, pemberdayaan infrastruktur, etika kerja semua warga sekolah, dan lingkungan sekolah, harus terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan sebagai upaya Penanaman Sistem Nilai

Nilai-nilai juga signifikan dalam masyarakat global saat ini dan telah berkembang secara global. Saat ini, hampir tidak ada batasan spasial karena dunia terhubung dengan mudah, jarak tidak memiliki arti, dan interaksi antara orang-orang, negara, dan bahkan individu dapat terbentuk kapan saja dan dari mana saja. Secara alami, persepsi orang terhadap keyakinan mereka juga diubah oleh pola hubungan ini. Setiap bangsa, setiap komunitas, dan bahkan setiap individu memiliki nilai-nilai yang mereka pegang teguh dan ingin individu, kelompok, atau bangsa lain bagikan atau patuhi dengan cara yang berbeda. Dengan cara ini, nilai-nilai juga diglobalisasi sebagai bagian dari proses globalisasi.

Hal ini sejalan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia Bapak Bambang dengan pernyataan sebagai berikut:

"Dari pihak sekolah, termasuk saya selaku guru Bahasa Indonesia, kami selalu mengupayakan agar siswa-siswa kami mempunyai karakter yang sehat dan akhlaknya juga baik. Untuk itu, dari saya sendiri, saya menjadikan pendidikan sebagai pegangan dalam membentuk karakter siswa kami. Dengan menerapkan pendidikan, maka siswa akan memahami makna etika dan sopan santun sehingga karakter dapat terbentuk dan siswa terjauhkan dari dampak-dampak negatif global." (Hasil wawancara dengan Bapak Bambang selaku guru Bahasa Indonesia di SMP Setia Budi Binjai).

Pendidikan Karakter dan Etika

Etika dan pendidikan sangat erat kaitannya. Etika membahas tentang benar dan salah. Isu-isu moral dan tekad manusia untuk menemukan kebenaran tidak dapat dipisahkan karena keberanian moral diperlukan untuk menemukan kebenaran dan, yang lebih penting, untuk mempertahankannya. Tanpa panduan standar etika moral dan religius, sulit untuk mengabaikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal ini sejalan hasil wawancara dengan salah satu siswa di SMP Setia Budi Binjai yang menyatakan bahwa agama sangat berdampak dalam membentuk karakter siswa sebagai berikut.

"Kalau saya, saya melihat bahwa agama sangat menjadi acuan dalam beretika. Saya juga diajarkan dari orangtua untuk mempunyai adat istiadat yang baik, sopan santun di sekolah saya diajarkan hal yang sama juga melalui pembelajaran, terutama dalam berdiskusi di dalam kelas. Guru kami juga mengajarkan dan menerapkan etika yang baik kepada muridnya" (Hasil wawancara dengan Andini selaku siswa kelas VIII di SMP Setia Budi Binjai).

Akibatnya, ada gagasan pendekatan konseptual yang dapat diterapkan sebagai solusi, khususnya dengan menggunakan pendekatan etika dan moral, di mana setiap masalah pendidikan dimulai dari sudut pandang yang mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, pemerintah, dan masyarakat umum. Ini menyiratkan bahwa upaya untuk mengembangkan kepribadian yang berorientasi pada karakter akan menjadi fokus utama pendidikan. bukan hanya siswa, tetapi setiap elemen yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan. Tidak hanya anak-anak yang harus memiliki karakter, tetapi semua yang terlibat juga harus memiliki karakter yang kuat dan baik.

Sistem Nilai Ideal yang Diperlukan dalam Pembentukan Karakter

Menurut idealisme, realitas keberadaan adalah representasi dari konsep-konsep yang ada dalam jiwa atau roh manusia daripada kebenaran mendasar. Sekumpulan prinsip yang ditanamkan pada anak-anak dan menjadi tertanam baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal diperlukan untuk pengembangan karakter. Baik subjektivisme maupun relativisme melahirkan aliran dan teori pendidikan yang mempengaruhi bagaimana siswa diperlakukan. Misalnya, John Locke berpendapat bahwa kepribadian siswa dibentuk oleh pengalaman mereka. Atau sekolah behavioris yang dipopulerkan oleh Pavlov, yang berpendapat bahwa agar manusia tumbuh sesuai dengan harapan, mereka harus distimulasi dan dikondisikan sejak lahir.

Keyakinan, sikap, dan nilai-nilai manusia adalah cerminan dari lingkungan terlatih di mana mereka hidup. Pandangan, sikap, dan nilai-nilai Manusia dapat dibentuk oleh indoktrinasi, propaganda, atau kontra-propaganda, daripada oleh pertumbuhan moral yang melekat pada sifat kemanusiaan mereka. Menurut perspektif teoretis ini, standar moral dan etika bersifat relatif daripada absolut dan berubah seiring waktu dan lokasi, sehingga perbedaan antara benar dan salah menjadi tidak relevan. "Baik" dan "buruk" ditentukan oleh pemikiran, tetapi naturalisme tidak mempercayai hal-hal spiritual dan moral karena kosmos fisik adalah kebenaran yang sebenarnya. Pendekatan antropocentris (berpusat pada manusia), di sisi lain, lebih fokus pada pikiran manusia, kapasitas kreativitas dan perkembangan manusia, objek praktis, intelek, tindakan sosial, dan individu-individu.

Analisis Program Pendidikan Moral di SMP Setia Budi Binjai

Anak-anak yang berpartisipasi dalam program pendidikan karakter lebih sering menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti kepedulian terhadap teman sebaya, kesediaan untuk berbagi, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, menurut temuan observasi lapangan yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Selain itu, anak-anak tersebut memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep baik dan buruk serta lebih nyaman berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter berhasil membentuk dasar moral anak-anak muda, yang sangat penting untuk perkembangan mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bermoral.

Temuan-temuan ini mendukung inklusi pendidikan karakter dalam kurikulum SMP Setia Budi Binjai sebagai bagian penting dari pendidikan holistik anak usia dini, yang mendorong pertumbuhan sosial dan moral siswa selain pertumbuhan akademis mereka. Perkembangan moral siswa SMP Setia Budi Binjai menawarkan bukti yang meyakinkan tentang nilai dan manfaat pendidikan karakter pada tahun-tahun awal pendidikan anak. Ketika dibandingkan dengan kelompok kontrol, siswa yang berpartisipasi dalam program pendidikan karakter di SMP Setia Budi Binjai menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku moral dan nilai-nilai etika, menurut analisis data kuantitatif. Anak-anak dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam indikator perilaku moral seperti kejujuran, empati, kolaborasi, dan rasa hormat, sebagaimana ditentukan oleh teknik observasi dan evaluasi. Selain itu, metode kualitatif yang melibatkan wawancara dengan orang tua dan guru menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perilaku anak-anak telah berubah.

Menurut para guru, anak-anak dalam program tersebut lebih cenderung menunjukkan sifat-sifat baik seperti empati, kesiapan untuk membantu, dan kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan dengan damai. Perubahan positif dalam perilaku anak-anak di rumah, seperti perilaku berbagi yang lebih baik, empati terhadap anggota keluarga, dan sikap sopan terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya, juga disebutkan oleh orang tua.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMP Setia Budi Binjai mempengaruhi hubungan sosial anak-anak serta perilaku individu mereka. Anak-anak tampaknya lebih baik dalam berkooperasi, berhasil mengekspresikan keinginan dan emosi mereka, serta menunjukkan sikap menerima dan terbuka terhadap keberagaman. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk keterampilan sosial anak-anak, yang diperlukan untuk keberhasilan akademis dan sosial di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa inisiatif pendidikan karakter berhasil dalam membentuk dan meningkatkan moral serta etika pada anak-anak muda. Hasil ini menekankan perlunya teknik dan pendekatan pengajaran yang kreatif untuk berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter, mendukung integrasi kurikulum yang kuat dan sistematis di SMP Setia Budi Binjai. Oleh karena itu, penelitian ini secara signifikan menambah pengetahuan kita tentang bagaimana pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam pendidikan anak usia dini untuk menciptakan generasi masa depan yang bermoral baik, bertanggung jawab, dan berperilaku baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Siswa dengan disiplin diri yang kuat dan pandangan masa depan yang jelas lebih cenderung memiliki moral dan etika yang lebih tinggi. Untuk meningkatkan etika dan moral siswa, pendidikan agama berdasarkan agama dan pendidikan moral yang sejalan dengan budaya negara juga sangat penting. Etika dan moral siswa dapat dipengaruhi oleh peraturan pemerintah, distribusi pendidikan yang tidak merata, dan kurangnya keterlibatan antara orang tua dan anak. Siswa juga dapat terpengaruh oleh suasana yang tidak mendorong pengajaran moral dan etika. Oleh karena itu, untuk meningkatkan etika dan moral siswa, pendidikan karakter dan pengajaran agama yang sesuai dengan budaya negara diperlukan.

Penyertaan program pendidikan karakter ke dalam kurikulum SMP Setia Budi Binjai dianggap sebagai investasi yang signifikan dan berharga berdasarkan temuan studi tersebut. Keberhasilan program dalam membentuk dan meningkatkan moral serta etika anak-anak menyoroti pentingnya membangun dan mempromosikan program pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan di sekolah-sekolah. Studi ini menyoroti nilai pendidikan karakter

sebagai komponen yang membantu perkembangan anak secara menyeluruh, bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum. Akibatnya, ketika mengembangkan dan melaksanakan kurikulum di sekolah, pendidik dan pembuat kebijakan perlu memberikan perhatian serius pada pendidikan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Jaudi. (2021). Etika keilmuan dan tanggungjawab sosial: Perspektif filsafat ilmu. Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 1(1).
- Kaca, G. (2020). Filsafat dalam kurikulum pendidikan Islam. Jurnal Manthiq, 1(1).
- Muslim. (2019). Etika dan pendekatan penelitian dalam filsafat ilmu komunikasi (Sebuah tinjauan konseptual dan praktikal). Jurnal Komunikologi, 4(2).
- Praja, J. S. (2003). Aliran-aliran filsafat dan etika. Kencana.
- Ramayanti, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Nilai-nilai karakter sebagai pembentuk peradaban manusia. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(10). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3011>
- Saifuddin, M. (2022). Filsafat moral dan etika Islam. SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM), 3(9).
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk karakter anak usia dini melalui peran orang tua. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Sugiyono, Prof. DR. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif. Revista Brasileira de Linguística Aplicada, 5(1).
- War'i, M. (2018). Prinsip-prinsip filsafat bahasa dan etika dalam pemaknaan kalam Ibnu Malik (Tinjauan hermeneutik). Al-Fathin, 1.